

Hubungan Pengasuhan Neglektif dan Perilaku Delinkuen pada Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Medan : Studi Literatur

Novan Rizky Ramadan¹
Qisthina Aulia²

¹Politeknik Ilmu Pemasaryakatan, Indonesia

²Politeknik Ilmu Pemasaryakatan, Indonesia

Corresponding Author: Novan Rizky Ramadan, Email: Novanramadan34@gmail.com

Abstract

Neglectful parenting is often the cause of the emergence of delinquent behavior in children who are in the Child Special Development Institution (LPKA). This study aims to analyze the effect of neglectful parenting on delinquent behavior in foster children at LPKA Class 1 Medan, using an attachment theory approach. Neglectful parenting that ignores children's physical, emotional, and psychological needs has been shown to significantly contribute to the emergence of delinquent behavior, including aggressiveness, antisocial tendencies, and involvement in criminal acts. Social and economic environmental factors also exacerbate this condition, where children who grow up in a less supportive environment are more prone to engage in deviant behavior. This study confirms the importance of the family's role in creating secure emotional attachments and providing consistent attention to prevent children from falling into negative behaviors. A warm and responsive parenting pattern not only provides a sense of emotional security but also forms the basis for social development emotional security but also forms the basis for children's social, moral and intellectual development. Appropriate interventions, such as education for parents, community-based rehabilitation programs, and support from educational institutions, are needed to help children with negative parenting backgrounds, are needed to help children with a background of neglectful care.. With integrated interventions, it is hoped that the number of delinquent behaviors in children can be reduced, thus creating a better generation.

Keywords: *Neglectful parenting; delinquent behavior; LPKA; attachment theory; children.*

Abstrak

Pengasuhan neglektif sering kali menjadi penyebab utama munculnya perilaku delinkuen pada anak-anak yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengasuhan neglektif terhadap perilaku delinkuen pada anak binaan di LPKA Kelas 1 Medan, dengan menggunakan pendekatan teori keterikatan. Pengasuhan yang mengabaikan kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis anak terbukti berkontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku delinkuen, termasuk agresivitas, kecenderungan antisosial, dan keterlibatan dalam tindak kriminal. Faktor lingkungan sosial dan ekonomi turut memperburuk kondisi ini, di mana anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan kurang mendukung lebih rentan terlibat dalam perilaku menyimpang. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam menciptakan keterikatan emosional yang aman dan memberikan perhatian yang konsisten untuk mencegah anak-anak terjerumus ke dalam perilaku negatif. Intervensi yang tepat, seperti edukasi kepada orang tua, program rehabilitasi berbasis komunitas, dan dukungan dari lembaga pendidikan, diperlukan untuk membantu anak-anak dengan latar belakang pengasuhan neglektif. Dengan intervensi yang terintegrasi, diharapkan angka perilaku delinkuen pada anak dapat ditekan, sehingga tercipta generasi yang lebih baik.

Keywords: *Pengasuhan neglektif; perilaku delinkuen; LPKA; teori keterikatan; anak*

1. Pendahuluan

Anak merupakan individu yang memiliki golongan usia yang masih dalam tahap pertumbuhan. Anak-anak dalam rentang usia 0 hingga 12 tahun sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Periode ini dianggap sebagai dasar penting bagi perkembangan mereka selanjutnya, yang berperan penting dalam menentukan perkembangan di tahap-tahap berikutnya¹. Golongan usia ini lah peran pengasuhan dalam pembentukan karakter dan perilaku anak menjadi fokus dalam penelitian psikologi dan sosiologi. Pengasuhan yang sehat, yang melibatkan kehadiran fisik, emosional, dan psikologis dari orangtua, seringkali dihubungkan dengan perkembangan sosial dan emosional anak yang positif. Namun, di sisi lain, pengasuhan yang tidak memadai atau bahkan bersifat neglektif dapat menimbulkan berbagai masalah perilaku, termasuk perilaku delinkuen yang meresahkan. Pengabaian terjadi ketika orang tua biologis tidak menjalankan tanggung jawab mereka dalam merawat dan menyediakan kebutuhan finansial anak, sehingga kebutuhan dasar anak untuk berkembang terabaikan.

Berdasarkan data terkini mengatakan bahwa angka perceraian di Indonesia tiap tahunnya mencapai lebih dari 500 ribu keluarga. Pernyataan ini diperoleh setelah melakukan wawancara dengan Dr. Hasto Wardoyo, yang menjabat sebagai Kepala BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Indonesia². Tingginya angka ini membuktikan bahwa masih banyak anak-anak di Indonesia yang menjadi korban dari hancurnya hubungan keluarga dan hilangnya peran serta pengabaian baik dari ayah ataupun ibu mereka. Sehingga, pengasuhan yang mereka dapat juga berbentuk neglektif atau pengabaian. Pengasuhan neglektif adalah salah satu bentuk pengasuhan yang dicirikan oleh pengabaian terhadap kebutuhan dasar anak, baik itu kebutuhan fisik, emosional, maupun psikologis. Seperti pemikiran yang terkandung dalam salah satu penelitian, yang mengatakan penelantaran anak (*child neglect*) adalah tindakan yang sering kali dilakukan secara sadar oleh orang tua, yang sebenarnya memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak mereka³. Tindakan ini dapat menimbulkan dampak buruk, seperti terganggunya perkembangan fisik, emosional, dan intelektual anak. Pengasuhan yang menunjukkan penolakan

¹ Hijriati Putri Rahmi, "Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 1 (2021): 141–54, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>.

² Ellyani Rataningsih, "Kepala BKKBN: Satu Tahun 500 Ribu Kasus Perceraian," <https://www.rri.co.id/nasional/850278/Kepala-Bkkbn-Satu-Tahun-500-Ribu-Kasus-Perceraian>, July 24, 2024.

³ Eko Setiawan, Nurliana Cipta Apsari, and Santoso Tri Raharjo, "Pengangkatan Anak Balita Terlantar Pada Panti Pelayanan Sosial Anak," *Sosio Informa* 5, no. 01 (2019): 25–37.

⁴ Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak," *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)* 1, no. 1 (2021): 96–115.

⁵ Lu Liu, Na Wang, and Lumei Tian, "The Parent-Adolescent Relationship and Risk-Taking Behaviors Among Chinese Adolescents: The Moderating Role of Self-Control," *Frontiers in Psychology* 10 (March 20, 2019): 1–8, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00542>.

⁶ Astri Firdasannah, "Bagaimanakah Remaja Kasus Pencurian Di LPKA Bandung Mempersepsikan Tipe Pola Asuh Orang Tuanya?," *Inaba Journal Of Psychology* 1, no. 01 (June 20, 2023): 15–23, <https://doi.org/10.56956/ijop.v1i01.186>.

⁷ H Bee and D Boyd, *The Developing Child*, 10th ed (Pearson Education, 2004).

⁸ Desy Oktaviani and Lukmawati, "Keharmonisan Keluarga Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 MTs Negeri 2 Palembang," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 52–60.

H Bee and D Boyd, *The Developing Child*, 10th ed (Pearson Education, 2004).

Desy Oktaviani and Lukmawati, "Keharmonisan Keluarga Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 MTs Negeri 2 Palembang," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 52–60.

bisa membuat anak merasa ditolak, tidak disayangi, diremehkan, atau bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang merasakan penolakan dari orang tua mereka cenderung menjadi individu yang tidak mandiri, atau terlihat mandiri namun tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain⁴. Bentuk pengasuhan ini tidak hanya menyebabkan anak merasa tidak dicintai atau tidak dihargai, tetapi juga meningkatkan risiko mereka terlibat dalam perilaku negatif. Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian di Tiongkok, yang menunjukkan bahwa pengasuhan neglektif berkorelasi positif dengan peningkatan perilaku antisosial pada remaja, yang pada akhirnya dapat berujung pada tindakan kriminal⁵. Remaja menjadi tidak menyadari konsekuensi perilaku mereka karena kurangnya kelekatan dan ketakutan hanya dari ibu. Hal ini menyebabkan mereka ingin menentang dan mencoba hal-hal baru tanpa memikirkan implikasi negatifnya.⁶

Bee dan Boyd menjelaskan teori Baumrind tentang pola pengasuhan sebagai konsep *parental control*, yang merujuk pada pengawasan, penetapan aturan, batasan, serta arahan yang diberikan oleh orang tua kepada anak⁷. Baumrind memfokuskan fungsi keluarga pada empat aspek utama yang dianggap krusial dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Aspek pertama adalah kehangatan atau pemeliharaan (*warmth or nurturance*), yang mencakup kasih sayang dan perhatian emosional dari orang tua kepada anak. Aspek kedua adalah kejelasan dan konsistensi dalam aturan (*clarity and consistency of rules*), yang menekankan pentingnya aturan yang jelas dan diterapkan secara konsisten untuk memberikan arahan yang stabil bagi anak. Ketiga, tuntutan akan kedewasaan (*maturity demands*), yaitu harapan yang realistis namun menantang yang diberikan kepada anak untuk bertanggung jawab dan mandiri. Terakhir, komunikasi antara orang tua dan anak (*communication between parent and child*), yang mengacu pada

dialog terbuka dan efektif antara keduanya sebagai fondasi hubungan yang sehat. Empat aspek ini, menurut Baumrind, menjadi landasan penting dalam pola pengasuhan yang mampu membentuk perkembangan anak secara optimal.

Penelitian di Indonesia juga menunjukkan pola yang sama. Penelitian yang telah dilakukan oleh Oktaviani dan Lukmawati di tahun 2018 terhadap seluruh siswa kelas 9 Mts N 2 Palembang dengan tujuan untuk melihat hubungan antara kenakalan remaja dengan keharmonisan orangtua dna didapatkan hasil semakin erat hubungan dalam suatu keluarga, semakin rendah kemungkinan anak remaja melakukan kenakalan. Sebaliknya, semakin kurang harmonis hubungan keluarga, semakin tinggi risiko anak remaja terlibat dalam kenakalan⁸. Mereka juga menambahkan bahwa Ketidakharmonisan dalam keluarga dan penerapan pola asuh yang tidak sesuai oleh orang tua dapat berdampak negatif pada anak. Karena itu, anak-anak menjadi korban dan sering mengalami konflik internal, gangguan dalam pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, serta kesulitan dalam mencapai tujuan dan impian mereka. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan mengarah pada pergaulan yang tidak sehat. Pengabaian yang berulang kali dapat mengakibatkan berbagai masalah serius pada kesehatan emosional dan fisik anak. Salah satu hal yang sangat terpengaruh adalah regulasi emosi, yaitu kemampuan anak untuk mengatur dan mengendalikan emosinya dengan baik. Hal ini dapat mengakibatkan anak kesulitan dalam menavigasi perasaan mereka, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hubungan interpersonal dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Keluarga bukan hanya tempat tinggal fisik, tetapi juga merupakan tempat di mana nilai-nilai dasar, kepercayaan, dan kemampuan sosial pertama kali diajarkan dan diperkuat. Ketika keluarga gagal memberikan dukungan emosional atau tidak terlibat dalam kehidupan

⁸ Desy Oktaviani and Lukmawati, "Keharmonisan Keluarga Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 MTs Negeri 2 Palembang," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 52–60.

anak, remaja mungkin mencari pengakuan dan pemenuhan kebutuhan emosional di tempat lain, yang kadang-kadang mengarah ke kelompok teman sebaya yang berperilaku negatif. Karenanya, orang tua harus membangun lingkungan yang mendukung dan terbuka supaya remaja merasa dihargai dan didengar, sehingga mencegah mereka terjebak dalam perilaku delinkuen. Perilaku delinkuen pada remaja sangat dipengaruhi oleh peran dan keterlibatan orang tua. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang penting untuk memberikan rasa aman dan penerimaan bagi remaja, yang dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan mental dan emosional mereka. Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja, keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan ruang bagi mereka untuk terbuka dan jujur dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah⁹. Keluarga dengan hubungan antar anggota yang tidak harmonis, penuh konflik, atau terdapat komunikasi yang terputus (*gap communication*) dapat meningkatkan risiko anak mengalami berbagai masalah kesehatan mental. Anak-anak dalam lingkungan keluarga seperti ini rentan terhadap perkembangan penyakit mental (*mental illness*) akibat tekanan emosional dan stres yang berkepanjangan¹⁰. Keluarga berperan sebagai garda terdepan dalam membentuk pondasi mental dan kejiwaan yang kokoh pada remaja selama fase awal perkembangan mereka. Lingkungan keluarga yang mendukung, penuh kasih sayang, dan berfungsi sebagai tempat yang aman sangat penting bagi pertumbuhan emosional dan psikologis remaja. Dukungan yang diberikan oleh keluarga memungkinkan remaja untuk mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan mengatasi stres, dan keterampilan sosial yang sehat, yang

semuanya merupakan dasar penting untuk kesejahteraan mereka di masa depan.¹¹

Teori keterikatan (*Attachment Theory*) yang diperkenalkan oleh John Bowlby memberikan perspektif yang penting dalam memahami dampak dari pengasuhan neglektif. Bowlby mengemukakan bahwa keterikatan yang aman antara anak dan orangtua adalah fondasi yang kritis untuk perkembangan emosional yang sehat. Anak-anak yang tidak memiliki keterikatan yang kuat dengan orangtua mereka sering kali mengalami masalah dalam hubungan interpersonal dan cenderung mengembangkan perilaku delinkuen sebagai bentuk kompensasi atas perasaan kurangnya kepercayaan dan keamanan emosional.

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan cara mereka merespons anak akan membentuk ikatan yang erat antara anak dan pengasuh. Sikap orang tua terhadap anak akan diterima, dipelajari, dan diserap oleh anak sepanjang hidup mereka, yang kemudian berdampak besar pada perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak¹². Teori Bowlby dalam menyatakan bahwa perhatian yang responsif dan dapat diterima memberikan rasa aman kepada seseorang. Ketika seseorang merasa diperhatikan dan dihargai, mereka cenderung merasa lebih nyaman dan tenang, yang pada akhirnya memperkuat hubungan interpersonal dan mendukung kesejahteraan emosional mereka. Ia juga menambahkan bahwa kelekatan berperan penting dalam perkembangan seseorang, terutama dalam perilaku, karena pengalaman masa kecil sangat memengaruhi fondasi masa depan anak. Hubungan yang dekat dan positif dengan pengasuh utama dapat membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan emosional dan sosial anak, serta mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar

⁹ U Kusumawardani, "Developmental and Clinical Psychology" 1, no. 1 (2013): 28–34.

¹⁰ Zelzha Restalia and Sovi Septania, "Delikueni Penyalahguna Narkoba Pada Anak Dibawah Umur," *Psyche: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2019): 55–68.

¹¹ Saifullah and Djuwairiyah, "Peran Keberfungsian Sistem Keluarga Pada Regulasi Emosi Remaja,"

Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam 1, no. 2 (2019): 82–93.

¹² Nourmarifa Sari, "Relasi Antara Orang Tua Dan Anak Ditinjau Dari Sudut Pandang Remaja Dengan Perilaku Delinkuen," *Acta Psychologia* 1, no. 2 (October 2, 2021): 115–23, <https://doi.org/10.21831/ap.v1i2.43140>.

mereka. Saat anak merasa aman dan dicintai, mereka cenderung mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang sehat di masa depan. Melalui skripsi yang ditulis oleh Nainggolan (2016) menyatakan bahwa perilaku delinkuen pada remaja memiliki keterkaitan yang erat dengan kualitas hubungan keluarga. Ketika hubungan dalam keluarga memburuk atau tidak harmonis, ini dapat memberikan risiko psikologis yang signifikan bagi perkembangan remaja. Ketidakharmonisan keluarga dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan perasaan tidak aman pada remaja, yang pada gilirannya dapat memicu atau memperparah perilaku delinkuen. Membangun dan mempertahankan hubungan keluarga yang sehat dan harmonis sangat penting untuk mendukung perkembangan psikologis remaja yang positif¹³.

Penelitian mengidentifikasi empat faktor utama yang berkontribusi terhadap kelekatan antara anak dan pengasuh. Faktor pertama adalah jumlah waktu signifikan yang dihabiskan bersama, di mana interaksi yang konsisten menciptakan rasa kedekatan emosional. Kedua, pemahaman terhadap kebutuhan anak dan pemberian perhatian penuh, yang menunjukkan bahwa pengasuh mampu merespons kebutuhan fisik dan emosional anak secara tepat. Ketiga, kepekaan emosional dan komitmen pengasuh kepada anak, yang mencerminkan kepedulian dan kehadiran emosional yang mendalam dalam mendukung pertumbuhan anak. Terakhir, ketersediaan pengasuh sepanjang masa dan waktu dalam kehidupan anak, yang memberikan rasa aman dan keberlanjutan dalam hubungan. Keempat faktor ini membentuk dasar kelekatan yang erat, yang penting bagi perkembangan emosional dan psikologis anak¹⁴.

Anak yang berhadapan dengan Hukum atau ABH tergolong menjadi 3 kategori, yakni Anak saksi, Anak Korban, dan Anak Pelaku. Berdasarkan UU No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Anak yang Berhadapan dengan Hukum mencakup anak yang terlibat dalam konflik hukum, menjadi korban tindak pidana, dan menjadi saksi tindak pidana. Ketika proses diversifikasi untuk mencapai keadilan *restorative* tidak tercapai maka LPKA menjadi tujuan pemidanaan terakhir bagi anak pelaku. Perilaku delinkuen yang ditimbulkan oleh anak ini tidak luput dari pola pengasuhan neglektif yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Anak dibentuk secara signifikan oleh pola asuh orang tuanya. Jika orang tua tidak pernah mengajarkan nilai-nilai atau sering memberikan contoh perilaku yang buruk, maka kemungkinan besar anak akan mengembangkan perilaku negatif. Contoh perilaku ini termasuk berbohong, membangkang, atau berbuat curang, karena mereka meniru dan mempelajari apa yang mereka lihat dari orang tua mereka¹⁵.

Anak yang berkonflik dengan hukum tidak dianggap sebagai pelaku kriminal, melainkan sebagai individu muda yang telah melakukan kesalahan dalam bertindak atau berperilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menangani masalah yang mendasari perilaku mereka, serta memberikan kesempatan untuk perbaikan dan rehabilitasi, daripada hanya memberikan hukuman. Kenakalan anak sering kali merupakan hasil dari kondisi psikologis yang tidak seimbang. Anak-anak ini mungkin belum memiliki kesadaran atau pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Ketidakseimbangan ini dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk stres, kurangnya bimbingan, atau pengaruh lingkungan, yang semuanya berkontribusi pada perilaku yang

¹³ D M Nainggolan, "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Medan" (Universitas Medan Area, 2016).

¹⁴ Zastrow Charles, *Introduction to Social Work and Social Welfare Empowering People* (Kanda: University of Aurora, 2015).

<https://anwarpublisher.com/index.php/jpk/>

¹⁵ Mulia Astuti, "Anak Berhadapan Dengan Hukum Ditinjau Dari Pola Asuhnya Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Provinsi Sumatera Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Provinsi Nusa Tenggara Barat)," *Informasi* 16, no. 01 (2011): 1–16.

tidak sesuai. Melalui skripsi yang ditulis oleh Suratmi di tahun 2022 menyatakan bahwa banyak anak terlibat dalam pencurian karena faktor ekonomi dan berbagai alasan lainnya. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan kurang memperhatikan anak-anak mereka, sering kali membuat anak-anak tersebut mencari perhatian dengan melakukan tindak pidana pencurian¹⁶. Hal ini yang membuat penulis tertarik melakukan analisis terhadap pengaruh pengasuhan orang tua terhadap perilaku delinkuen anak.

Peneliti mengemukakan bahwa kejahatan yang dilakukan oleh anak, khususnya tindak pidana pencurian, dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab dominan, di mana keterbatasan finansial dalam keluarga mendorong anak untuk memenuhi kebutuhan dasar melalui cara yang tidak sah. Selain itu, faktor sosial juga turut berperan, terutama jika anak berada di lingkungan sosial yang kurang mendukung atau bahkan memberikan pengaruh negatif terhadap perilakunya. Selanjutnya, rendahnya pemahaman tentang nilai-nilai agama dan moral membuat anak lebih rentan terhadap perilaku kriminal karena kurangnya landasan etika dalam pengambilan keputusan. Faktor pendidikan, seperti kurangnya akses atau perhatian terhadap pendidikan formal, juga berkontribusi terhadap kenakalan anak, karena pendidikan merupakan salah satu alat pembentuk karakter yang penting. Terakhir, faktor keluarga, seperti hubungan yang tidak harmonis atau pengasuhan yang tidak efektif, dapat memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak, sehingga mereka lebih mudah terjerumus dalam tindakan kriminal. Kombinasi dari berbagai faktor ini menciptakan kondisi yang memungkinkan anak untuk terlibat dalam tindakan melanggar hukum.

Selain itu, pengaruh lingkungan di luar rumah juga berperan besar. Anak yang tidak

mendapatkan perhatian yang cukup, baik secara fisik, mental, maupun sosial, cenderung menunjukkan perilaku asosial atau bahkan antisosial. Hal ini dapat merugikan diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat. Berbagai faktor ini dapat membuat anak terjebak dalam pola konsumerisme dan perilaku asosial, yang pada akhirnya dapat menjerumuskan mereka ke dalam tindakan kriminal.

Berdasarkan data terkini yang dikutip dari website Sdppublik didapatkan bahwa sebanyak 1524 anak yang menjalani hukuman dipidana di berbagai UPT pemasyarakatan, baik di LPKA, LPP, rutan dan lain sebagainya. Hal ini yang menjadi buah pikir untuk kemudian dilakukan penelitian terhadap faktor penyebab perilaku delikuen yang dimiliki oleh anak yang berhadapan dengan hukum tersebut. Karena anak yang melakukan tindak pidana dengan latar belakang *child neglect* tersebut Ketika menjalani masa pidana gangguan psikososialnya akan semakin terganggu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Irmayani (2017) Selama proses penahanan, anak yang menjadi tersangka akan mengalami kehilangan kebebasan fisik, kehilangan kendali atas hidupnya, terpisah dari keluarga, kehilangan akses terhadap barang dan jasa, kehilangan rasa aman, serta kehilangan hubungan dengan lawan jenis. Selain itu, mereka juga akan mengalami kurangnya rangsangan dan potensi gangguan psikologis¹⁷. Peneliti lain menambahkan peran ABH terhadap Anak berhadapan dengan hukum yakni Pada anak nakal atau anak yang berhadapan dengan hukum (ABH), pendampingan dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, pendampingan dalam setiap tingkat pemeriksaan untuk memastikan hak-hak anak terlindungi. Kedua, pendampingan ke psikolog untuk memberikan dukungan emosional dan mental. Ketiga, pendampingan saat proses Diversi untuk mengalihkan penyelesaian kasus dari peradilan pidana ke

¹⁶ Suratmi, "Penyelesaian Tindak Pidana Pencurian Yang Dilakukan Anak Di Bawah Umur (Studi Kasus Polres Semarang)" (Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI, 2022).

¹⁷ Irmayani, "Peranan Orang Tua, Penegak Hukum Dan Pekerja Sosial Dalam Mengatasi Masalah Psikososial Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum (ABH) Di Rutan/Lapas," *Sosio Informa* 3, no. 2 (September 1, 2017): 138–42, <https://doi.org/10.33007/inf.v3i2.851>.

bentuk penyelesaian yang lebih bersifat pemulihan. Untuk anak yang menjadi korban, pendampingan dilakukan saat anak melaporkan tindak pidana yang dialaminya kepada aparat penegak hukum. Anak korban juga diarahkan untuk mendapatkan dukungan dari psikolog guna memperkuat kondisi emosional dan psikologis mereka.

Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak memiliki berbagai faktor penyebab yang kompleks. Seperti yang dikemukakan oleh Arsad dalam penelitiannya di tahun 2022, terdapat dua faktor utama yang sering kali menyebabkan pelajar terlibat dalam tindak pidana, khususnya penganiayaan dan pengeroyokan, yaitu faktor internal dan eksternal¹⁸.

Faktor internal merupakan penyebab yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Pertama, adanya objek perselisihan, di mana tindakan penganiayaan kerap kali dipicu oleh konflik antara pelaku dan korban yang tidak terselesaikan dengan baik. Kedua, rasa sakit hati akibat perkataan atau tindakan orang lain dapat menjadi pemicu amarah yang memunculkan tindakan pidana. Hal ini berkaitan erat dengan teori kontrol sosial, di mana kemampuan seseorang dalam menahan diri dari pelanggaran norma menjadi faktor penting dalam pencegahan kejahatan. Ketiga, keterlabihan emosional pada remaja membuat mereka kurang mampu membedakan antara tindakan yang baik dan buruk. Keterlabihan ini sering kali membuat mereka mudah terseret ke dalam perilaku kriminal karena dorongan sesaat tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.

Di sisi lain, faktor eksternal adalah hal-hal yang memengaruhi anak dari luar dirinya. Pertama, kurangnya pengawasan orang tua sering kali menjadi akar masalah, di mana tanpa pengawasan yang memadai, anak-anak merasa bebas melakukan apa saja tanpa takut akan konsekuensi. Kedua, keterlibatan dalam organisasi negatif atau lingkungan pergaulan yang salah dapat memicu perilaku buruk. Organisasi atau kelompok yang tidak formal

dan tidak terkontrol sering kali mendorong remaja untuk terlibat dalam tindakan yang merugikan. Ketiga, minimnya pemahaman dan penerapan norma agama membuat anak-anak lebih rentan melakukan tindakan yang melanggar aturan moral dan hukum. Terakhir, pengaruh media elektronik yang menyajikan tayangan kekerasan dapat memengaruhi pola pikir anak, membuat mereka cenderung meniru perilaku yang ditampilkan, terutama jika tidak disertai kontrol atau penjelasan yang memadai dari orang tua atau pendidik.

Kedua faktor ini saling berinteraksi dan dapat berkontribusi pada meningkatnya perilaku delinkuen di kalangan pelajar. Dalam upaya memahami dinamika yang mempengaruhi perilaku anak, khususnya di lingkungan yang rentan seperti Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku delinkuen. Dalam konteks ini, pengasuhan neglektif menjadi salah satu isu sentral yang perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana hubungan pengasuhan neglektif terhadap perilaku delinkuen anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dan apa saja faktor utama yang menyebabkan pengasuhan neglektif dalam keluarga anak binaan di LPKA Kelas 1 Medan?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) untuk mengeksplorasi pengaruh pengasuhan neglektif terhadap perilaku delinkuen pada anak binaan, berdasarkan *Attachment Theory*. Data dikumpulkan melalui wawancara-observasi partisipatif dengan kualifikasi anak yang berasal dari keluarga yang bercerai dan anak yang tidak memiliki orang tua.

¹⁸ Agus Nur Arsad, "Faktor Kriminogen Penyalahgunaan Senjata Tajam Di Muka Umum," *Journal Justiciabellen* 2, no. 01 (2022).

<https://anwarpublisher.com/index.php/jpk/>

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Proses pengasuhan anak adalah aspek penting yang berperan dalam memastikan tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal. Perhatian orang tua terhadap pengasuhan anak sangat krusial dalam membentuk generasi yang berkualitas. Kepribadian yang baik pada anak sangat tergantung pada perhatian dan perlakuan yang diberikan oleh orang tua, yang merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter anak¹⁹. Selain itu, pola pengasuhan yang konsisten dan penuh kasih sayang mampu menciptakan rasa aman secara emosional, yang menjadi fondasi penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial, moral, dan intelektual yang dibutuhkan di masa depan. Pengasuhan bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga melibatkan pemberian dukungan emosional yang mendalam serta pembentukan kemampuan sosial yang memadai. Orang tua atau pengasuh memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis anak, termasuk memperhatikan kebutuhan emosional mereka.

Melalui pengasuhan yang baik, anak tidak hanya mendapatkan keamanan fisik tetapi juga pengalaman belajar yang kaya untuk mengasah karakter dan kepribadian mereka, yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tahap kehidupan. Pengasuhan yang berkualitas menjadi faktor utama dalam membentuk kecerdasan emosional dan intelektual anak, dengan orang tua berperan sebagai figur utama dan paling signifikan dalam proses ini, mengingat hubungan awal anak biasanya dimulai dengan kedekatan dan asuhan langsung dari orang tua. Kehadiran orang tua yang selalu memberikan perhatian emosional serta

menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran memainkan peran penting dalam membangun ketahanan dan kesiapan anak untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan pola asuh yang mendukung, anak cenderung merasa aman dan percaya diri, sehingga dapat mengembangkan potensinya secara maksimal dalam berbagai aspek, baik emosional, sosial, maupun intelektual. Hal ini menegaskan pentingnya peran aktif orang tua sebagai fondasi dalam pembentukan karakter dan kemampuan anak.

Tipe pengasuhan yang ideal adalah yang hangat dan responsif, di mana orang tua menunjukkan kasih sayang serta perhatian yang cukup kepada anak. Sebaliknya, pengasuhan neglektif, yang ditandai dengan pengabaian, dapat menyebabkan berbagai masalah perkembangan yang serius. Pengasuhan neglektif didefinisikan sebagai kondisi di mana orang tua gagal memenuhi kebutuhan dasar anak, baik secara fisik maupun emosional, anak akan merasa tidak dicintai dan tidak didukung. Dampak dari pengasuhan neglektif ini sangat signifikan, mengakibatkan anak-anak yang mengalaminya lebih rentan terhadap masalah perilaku, termasuk perilaku delinkuen.

Pengasuhan anak memiliki dimensi yang luas dan kompleks, meliputi aspek emosional, fisik, dan sosial. Pengasuhan yang baik memberikan landasan bagi anak untuk berkembang secara maksimal, baik dari aspek psikologis maupun sosial. Namun, ketika pengasuhan ini terganggu, khususnya melalui pengasuhan neglektif, anak-anak sering kali menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengarah pada perilaku delinkuen. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang mengabaikan kebutuhan emosional anak

¹⁹ Wiji Wahyu Setyorini and Nedi Kurnaedi, "Pentingnya Figur Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak,"

in *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 2018, 139–44.

berpotensi menciptakan ketidakstabilan psikologis yang serius. Pola asuh dalam keluarga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak di masa depan. Pendekatan pengasuhan berbasis cinta, yang fokus pada memotivasi anak untuk bekerja sama tanpa menggunakan hukuman atau ancaman, cenderung membangun kepercayaan diri dan kemandirian anak. Sebaliknya, pola asuh tradisional yang bertumpu pada rasa takut, seperti pemberian hukuman fisik, sering kali menciptakan tekanan dan ketakutan yang dapat menghambat perkembangan emosional anak²⁰. Kondisi ini, pada gilirannya, dapat memicu perilaku negatif sebagai bentuk reaksi terhadap rasa sakit emosional yang dialami.

Apabila anak tidak mendapat perhatian dan kasih sayang yang memadai dari orang tua, mereka mungkin akan mencari pengakuan atau perhatian dengan cara yang tidak benar. Dalam beberapa kasus, anak-anak ini bisa terlibat dalam perilaku yang berisiko, termasuk perilaku delinkuen. Misalnya, anak-anak yang merasa diabaikan oleh orang tua cenderung mencari pengakuan dari teman sebaya melalui tindakan yang mengarah pada pelanggaran hukum. Penelitian yang dilakukan Alfuruqi dan Laksmawati di tahun 2023 terhadap satu responden menunjukkan bahwa Responden A mengalami perubahan perilaku akibat kurangnya perhatian dan kasih sayang dari ayahnya, terutama setelah ibunya meninggal dan ayahnya menikah lagi. A yang sebelumnya rajin beribadah berubah menjadi anak yang sering keluar malam dan jarang pulang, sebagai bentuk pelarian dari rasa terpukul dan kurangnya dukungan emosional dalam keluarga²¹. Hal ini menunjukkan pengasuhan menjadi hal yang sangat krusial dan menjadi kunci

utama dari pembentukan perilaku anak terutama dalam hal pendidikan dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan teori keterikatan yang diperkenalkan oleh John Bowlby, hubungan yang aman dengan orang tua sangat penting bagi perkembangan emosional anak. Anak-anak yang memiliki keterikatan yang kuat cenderung lebih mampu mengelola emosi dan membangun hubungan yang sehat di masa dewasa. Namun, anak-anak yang mengalami pengasuhan neglektif berisiko memiliki keterikatan yang tidak aman, yang dapat memicu perilaku antisosial. Astuti dalam penelitiannya mengatakan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, di mana kurangnya penanaman norma atau pemberian contoh negatif dapat membentuk karakter anak menjadi pembangkang, suka berbohong, atau berbuat curang. Pola asuh yang kurang baik berpotensi menciptakan perilaku maladaptif yang berdampak pada hubungan sosial dan pencapaian perkembangan anak secara keseluruhan²².

Aspek lingkungan sosial juga tidak dapat diabaikan. Lingkungan yang kurang stabil dan kurang aman untuk tumbuh kembang anak, baik dari segi sosial maupun ekonomi, sering kali mengalami tekanan yang lebih besar untuk berperilaku menyimpang. Misalnya, dalam lingkungan di mana kekerasan, kemiskinan, atau pengabaian menjadi hal yang biasa, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut. Studi menunjukkan bahwa keluarga dengan disfungsi, seperti kekerasan, komunikasi yang buruk, atau kurangnya perhatian dan kasih sayang, dapat menciptakan lingkungan yang memicu anak-anak mengembangkan perilaku menyimpang. Lingkungan

²⁰ Chairunnisa Pangestu, Hieronimus Sujati, and Herwin, "Pengaruh Self Efficacy Dan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa," *FOUNDASIA* 11, no. 1 (2020): 35–42.

²¹ Mohammad Maurich Dhani Alfuruqi and Hermien Laksmawati, "Penyesuaian Diri Pada Remaja Pasca <https://anwarpublisher.com/index.php/jpk/>

Perceraian Orang Tua," *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 3 (2023): 511–30.

²² Astuti, "Anak Berhadapan Dengan Hukum Ditinjau Dari Pola Asuhnya Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Provinsi Sumatera Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Provinsi Nusa Tenggara Barat)."

keluarga yang tidak sehat ini memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan psikologis anak, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan banyak konflik, penyalahgunaan zat, dan kegiatan kriminal cenderung melihat perilaku negatif tersebut sebagai hal yang biasa. Akibatnya, mereka sering kali mencari legitimasi dan rasa memiliki dengan bergabung dalam kelompok di luar rumah, yang bisa mengarah pada keterlibatan dalam kegiatan kriminal. Lingkungan yang tidak sehat ini memberikan dampak buruk terhadap perkembangan mental dan moral mereka, sehingga upaya untuk menciptakan lingkungan keluarga yang positif sangat penting untuk mencegah perkembangan perilaku yang menyimpang. Ketika orang tua atau pengasuh tidak mampu menyediakan lingkungan yang aman, anak-anak cenderung mencari cara untuk melindungi diri mereka sendiri, meskipun itu berarti terlibat dalam perilaku negatif.

Studi lain menegaskan bahwa keharmonisan dalam keluarga

berpengaruh signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kenakalan anak cenderung lebih rendah ketika keharmonisan dalam keluarga meningkat. Sebaliknya, jika keharmonisan keluarga rendah, tingkat kenakalan anak cenderung lebih tinggi. Hubungan yang harmonis dalam keluarga memberikan anak rasa aman dan dukungan emosional yang kuat, sehingga mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku menyimpang²³. Dalam konteks ini, pengasuhan yang baik sangat penting untuk mencegah perilaku delinkuen. Ketidakharmisan dalam keluarga dan pola asuh yang tidak sesuai dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku menyimpang. Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa hubungan keluarga yang buruk dapat berkontribusi.

Berdasarkan data lapangan terbaru terdapat catatan kasus anak binaan yang berada di Lembaga pembinaan Khusus Anak Kelas I medan, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Catatan Kasus Anak Binaan di LPKA Kelas I Medan

| Nama | Jumlah |
|-------------|--------|
| Napi Anak | 105 |
| Napi Remaja | 53 |
| Tahanan | 70 |
| Total | 228 |

Sumber: Laporan Harian Jumat 22 November 2024

3.2. Pembahasan

Dari data ini, ditambahkan bahwa jenis kejahatan yang paling banyak dilakukan adalah kriminal umum sebesar 199 dari 228 total keseluruhan penghuni

LPKA. Dimana diantaranya mencakup perbuatan asusila, geng motor dan lain sebagainya. Peran pengasuhan orangtua menjadi dasar dari terwujudnya kejahatan kriminal anak terutama di LPKA medan. Pengasuhan yang neglektif membuat anak

²³ Desy Oktaviani and Lukmawati, "Keharmonisan Keluarga Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9

MTs Negeri 2 Palembang," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 52–60.

dengan mudahnya melakukan kriminalitas demi mencari kesenangan diri dan emosional yang tidak terkontrol. Studi menunjukkan bahwa faktor utama yang berhubungan dengan kenakalan remaja adalah kurangnya pengawasan dari orang tua, serta ikap negatif orang tua terhadap anak, seperti penolakan, permusuhan, dan pengabaian, memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang karena kurangnya dukungan dan bimbingan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan perilaku yang positif dan sehat.

Di sisi lain, pengasuhan yang baik tidak hanya mencegah perilaku delinkuen tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial yang sehat. Anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional dan kasih sayang dari orang tua cenderung lebih mahir dalam berinteraksi dengan orang lain dan menyelesaikan konflik. Pengendalian perilaku oleh orang tua berperan penting dalam menekan perilaku negatif pada anak, seperti agresivitas dan perilaku antisosial. Selain itu, pengendalian ini berhubungan dengan kemampuan adaptasi yang lebih baik, peningkatan harga diri, dan penurunan tingkat depresi pada anak. Dengan kata lain, kontrol yang efektif dari orang tua dapat membantu anak dalam membentuk perilaku positif dan mendukung kesehatan mental secara keseluruhan. Oleh sebab itu, orang tua perlu menyadari dampak pola asuh mereka terhadap perkembangan anak. Intervensi yang tepat harus dilakukan untuk memperbaiki pola pengasuhan yang buruk dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih positif.

Intervensi yang dilakukan di LPKA dapat mencakup pelatihan bagi orang tua, program pendidikan, serta dukungan psikologis bagi anak-anak. Program-program ini harus dirancang untuk memperkuat keterikatan anak dengan pengasuh dan memberikan mereka alat

yang diperlukan untuk mengatasi tantangan emosional. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah program rehabilitasi yang berfokus pada pembangunan keterampilan sosial dan emosional. Menurut penelitian, Kematangan emosional siswa memiliki dampak signifikan pada perkembangan sosial mereka, yang selanjutnya mempengaruhi sikap sosial yang mereka miliki. Perkembangan sosial adalah proses pembentukan identitas sosial seseorang dalam keluarga, budaya masyarakat, dan sebagai warga negara. Dalam konteks ini, pendidik berperan penting dalam menjaga keseimbangan dengan memberikan rangsangan secara terus-menerus, sehingga anak dapat mengembangkan konsep diri yang utuh dan sesuai dengan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, mengajarkan anak-anak bagaimana mengenali dan mengelola emosi mereka dapat membantu mencegah perilaku delinkuen.

Program-program intervensi juga harus melibatkan komunitas. Keterlibatan komunitas dalam mendukung anak-anak yang berasal dari latar belakang pengasuhan yang kurang baik dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan. Menurut Cohen dan Wills, dukungan sosial dapat berfungsi sebagai buffer terhadap stres dan dapat membantu anak-anak mengembangkan mekanisme koping yang lebih baik. Komunitas yang mendukung dapat memberikan rasa aman dan rasa memiliki yang sering kali hilang dalam situasi pengasuhan neglektif. Selain itu, program-program berbasis komunitas yang melibatkan kegiatan positif, seperti olahraga atau seni, dapat membuat anak-anak mengenali minat dan bakat mereka, sekaligus membangun rasa percaya diri yang dapat meminimalisir potensi untuk terlibat dalam perilaku delinkuen.

Pentingnya peran pendidikan juga tidak dapat diabaikan dalam konteks ini. Sekolah harus menjadi lingkungan yang

aman dan mendukung bagi anak-anak, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang tanpa rasa takut akan pengabaian atau diskriminasi. Sebuah lingkungan yang inklusif dan peduli membantu anak-anak merasa dihargai dan diterima, yang penting bagi perkembangan akademis dan sosial mereka. Pendekatan ini juga mendorong rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional, memungkinkan anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka. Program-program pendidikan yang mengajarkan keterampilan sosial dan emosional di sekolah dapat mendorong anak-anak untuk bisa terus mengembangkan kecerdasan emosional mereka.

Dari perspektif kebijakan, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam menangani masalah pengasuhan neglektif dan perilaku delinkuen. Kebijakan yang mendukung keluarga, seperti program bantuan sosial serta layanan kesehatan mental, dapat membantu mengurangi tekanan yang dihadapi oleh keluarga yang berisiko. Dukungan finansial dan layanan kesehatan mental bagi orang tua dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka, serta mengurangi stres yang dapat mengarah pada pola pengasuhan yang buruk. Dengan demikian, program-program tersebut dapat menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung bagi anak-anak.

Peran Keterikatan Antara Anak dan Orang Tua dalam Mengurangi Perilaku Delinkuen pada Anak

Selain itu, perlu ada kerjasama antara lembaga pemerintahan, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas dalam mengembangkan program-program yang mendukung keluarga dan anak-anak. Kerjasama ini harus melibatkan pendekatan yang holistik, memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan psikologis dari pengasuhan anak. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan,

diharapkan dapat tercipta program yang lebih efektif dalam mengurangi pengasuhan neglektif dan perilaku delinkuen di kalangan anak-anak.

Dalam rangka menilai efektivitas program-program intervensi yang telah diterapkan, evaluasi secara berkala juga sangat penting. Penelitian longitudinal dapat memberikan informasi yang berharga mengenai perkembangan anak-anak dan dampak dari intervensi yang dilakukan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku anak, seperti peran teman sebaya, pengaruh media, dan faktor lingkungan lainnya. Dengan informasi yang lebih lengkap, dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif dalam menangani masalah ini.

Dari sudut pandang psikologis, penting untuk memahami dampak jangka panjang dari pengasuhan neglektif terhadap kondisi mental anak. Studi menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami pengabaian emosional berisiko tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental ketika dewasa, termasuk depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku. Sebuah studi mengungkapkan bahwa individu yang mengalami pengabaian emosional cenderung memiliki dorongan impulsif, seperti kemarahan, sakit hati, kekecewaan, dan kebencian terhadap orang tua mereka. Pengabaian emosional dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional, mengakibatkan perasaan-perasaan yang intens dan sulit dikendalikan. Setiap orang harus mampu mengendalikan dorongan impulsif mereka untuk menghindari tindakan yang dapat merugikan. Pengendalian diri adalah keterampilan penting yang membantu seseorang mengelola emosi dan respons mereka secara konstruktif. Dengan latihan dan dukungan yang tepat, individu dapat belajar mengidentifikasi dan mengendalikan dorongan negatif,

sehingga dapat berperilaku dengan cara yang lebih positif dan sehat. Oleh karena itu, intervensi yang ditujukan untuk mendukung kesehatan mental anak-anak perlu diperkuat, dari dalam dan luar lingkungan keluarga.

Keterlibatan psikolog dalam program-program rehabilitasi di LPKA sangat penting untuk membantu anak-anak memahami dan mengatasi pengalaman traumatis yang mereka alami. Terapi berbasis trauma dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membantu anak-anak memproses pengalaman negatif dan mengembangkan keterampilan koping yang lebih baik. Dengan memberikan dukungan psikologis yang tepat, diharapkan anak-anak dapat mengurangi risiko terjadinya perilaku delinkuen di masa depan.

Kesadaran akan pentingnya pengasuhan yang baik juga perlu ditanamkan dalam masyarakat secara luas. Kampanye kesadaran publik mengenai pengasuhan anak dan dampak pengasuhan neglektif harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan masyarakat. Program-program pendidikan yang menargetkan orang tua, pengasuh, dan masyarakat umum dapat memberikan wawasan tentang pola pengasuhan yang positif dan dampak dari pengabaian. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak, diharapkan dapat tercipta generasi yang lebih baik dan mengurangi tingkat kejahatan di kalangan remaja.

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan bagi kebijakan dan praktik di lembaga pemasyarakatan, khususnya di LPKA. Program intervensi yang fokus pada pengasuhan dan pengembangan keterikatan anak perlu diterapkan. Pendidikan bagi orang tua mengenai pentingnya pola pengasuhan yang baik dapat membantu mengurangi angka kejahatan di kalangan anak. Dalam LPKA, pendekatan yang lebih humanis dalam penanganan anak-anak harus diterapkan, dengan fokus pada rehabilitasi dan

pembentukan keterikatan yang positif antara anak dan pengasuh. Pelatihan bagi petugas di LPKA juga sangat penting agar mereka memahami dampak pengasuhan terhadap perilaku anak.

Studi kasus anak-anak di LPKA menunjukkan bahwa banyak dari mereka mengalami pengasuhan neglektif sebelum terjatuh dalam hukum. Pengalaman mereka mencerminkan betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk perilaku anak. Melalui wawancara dan observasi, dapat ditemukan pola pengasuhan yang berulang yang mengarah pada perilaku delinkuen. Di samping itu, analisis terhadap intervensi yang telah dilakukan di LPKA memberikan wawasan lebih lanjut mengenai efektivitas program rehabilitasi yang ada. Program-program yang berhasil dapat menjadi model bagi program-program di tempat lain, dan pemantauan serta evaluasi secara berkala sangat penting untuk memastikan efektivitas program-program tersebut.

Karakteristik Perilaku Delinkuen Anak dengan Latar Belakang Pengasuhan Neglektif

Anak yang mengalami pengasuhan neglektif cenderung memperlihatkan karakteristik perilaku delinkuen dibandingkan anak yang tidak mengalami pengasuhan neglektif. Beberapa karakteristik perilaku delinkuen yang sering ditemukan pada anak dengan latar belakang pengasuhan neglektif meliputi:

1. Agresivitas

Kurangnya pengendalian diri yang ditanamkan oleh orang tua membuat anak lebih cenderung melakukan tindakan agresif terhadap orang lain.

2. Keterlibatan dalam tindak kriminal

Anak-anak ini sering kali terlibat dalam perilaku delinkuen, seperti mencuri, merusak properti, atau perkelahian kelompok, karena kurangnya arahan moral dan pengawasan.

3. Kecenderungan antisosial

Mereka yang memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat

dengan orang lain, sering menunjukkan sikap apatis atau tidak peduli terhadap perasaan orang lain

4. Rendahnya kepercayaan diri

Pengabaian orang tua membuat anak merasakan ketidakberdayaan dan merasa tidak berarti, yang berkontribusi pada keengganan untuk berusaha mencapai tujuan positif .

5. Kesulitan dalam pembentukan identitas diri

Kurangnya figur orang tua yang dapat dijadikan teladan membuat mereka mencari jati diri melalui perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tahap pembentukan identitas adalah krusial dalam perkembangan anak, dan kegagalan dalam tahap ini dapat menyebabkan kebingungan identitas yang sering kali diungkapkan melalui perilaku delinkuen .

6. Perilaku mencari perhatian

Anak-anak ini seringkali melakukan tindakan delinkuen sebagai cara untuk mendapatkan perhatian yang tidak mereka peroleh dari orang tua. Perilaku seperti mencuri, merusak properti, atau terlibat dalam perkelahian sering kali merupakan upaya mereka untuk menarik perhatian dari lingkungan sekitar, meskipun dalam bentuk yang negatif.

7. Keterikatan pada pengalaman traumatis

Pengasuhan yang neglektif sering kali diiringi dengan pengalaman traumatis, seperti kekerasan dalam rumah tangga atau pengabaian yang ekstrem. Anak-anak yang mengalami trauma ini cenderung menunjukkan perilaku delinkuen sebagai respons terhadap pengalaman tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak dapat berkontribusi pada perkembangan perilaku delinkuen di kemudian hari .

8. Pola interaksi sosial yang tidak sehat

Mereka mungkin merasa tidak nyaman dalam situasi sosial yang normal dan lebih memilih bergaul dengan teman sebaya yang memiliki perilaku delinkuen.

Ini menciptakan lingkaran setan di mana anak terus terlibat dalam perilaku yang merugikan karena pengaruh negatif dari lingkungannya.

9. Kurangnya kemampuan penyelesaian masalah

Anak-anak dengan latar belakang pengasuhan neglektif sering kali menunjukkan kurangnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara konstruktif. Ketika dihadapkan pada situasi yang menantang, mereka cenderung memilih jalan keluar yang mudah namun merugikan, seperti berkelahi atau melarikan diri dari tanggung jawab. Penelitian oleh Wulandari dan Santoso di tahun 2023 menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan yang memadai dalam pengasuhan cenderung mengembangkan strategi penyelesaian masalah yang maladaptif .

10. Kesenjangan dalam Pendidikan

Pengasuhan yang neglektif sering kali berkontribusi pada kesenjangan dalam pendidikan anak-anak. Mereka mungkin menunjukkan prestasi akademis yang rendah, sering bolos sekolah, atau bahkan putus sekolah. Ketidakstabilan di rumah dan kurangnya dukungan dari orang tua untuk pendidikan mereka dapat menyebabkan anak-anak ini kehilangan minat dalam belajar dan beralih ke perilaku delinkuen sebagai pelarian.

Melalui identifikasi karakteristik perilaku delinkuen pada anak dengan latar belakang pengasuhan neglektif, kita dapat memahami betapa mendalamnya dampak dari pengasuhan yang kurang memadai. Karakteristik seperti kurangnya kemampuan mengatur emosi, rendahnya rasa percaya diri, dan keterlibatan dalam perilaku berisiko tinggi menggambarkan tantangan yang dihadapi anak-anak ini. Oleh karena itu, intervensi yang komprehensif dan terfokus pada peningkatan kualitas pengasuhan serta dukungan psikososial sangat diperlukan agar anak-anak ini berkembang menjadi

pribadi yang lebih baik serta mengurangi risiko perilaku delinkuen di masa depan.

Faktor Penyebab Pengasuhan Neglektif

Pengasuhan neglektif dapat terjadi karena berbagai macam faktor yang saling berkaitan. Berikut merupakan faktor-faktor penting yang menjadi penyebab terjadinya pola pengasuhan neglektif:

1. Kondisi sosial-ekonomi

Kemiskinan sering kali menjadi penyebab utama pengasuhan neglektif. Orang tua yang hidup dalam kemiskinan sering kali harus bekerja lebih lama dan lebih keras hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka, sehingga mengurangi waktu dan energi yang tersedia untuk mengasuh anak. Menurut penelitian, keluarga dengan ketidakstabilan ekonomi lebih cenderung mengabaikan kebutuhan emosional dan fisik anak mereka karena tekanan finansial yang berlebihan.

2. Kesehatan mental orang tua

Gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan bipolar pada orang tua dapat mengurangi kemampuan mereka untuk memberikan pengasuhan yang memadai. Orang tua yang menderita gangguan ini mungkin kesulitan untuk menjaga rutinitas pengasuhan sehari-hari dan memberikan perhatian yang memadai untuk anak-anak mereka.

3. Kecanduan zat

Penyalahgunaan alkohol dan narkoba oleh orang tua adalah faktor signifikan lainnya yang dapat menyebabkan pengasuhan neglektif. Orang tua yang kecanduan zat ini sering kali lebih fokus pada kebutuhan mereka sendiri daripada kebutuhan anak-anak mereka. Hal ini dapat mengakibatkan pengabaian kebutuhan dasar anak, termasuk makanan, pendidikan, dan perhatian emosional. Penelitian menunjukkan bahwa kecanduan zat berhubungan erat dengan peningkatan risiko pengasuhan neglektif.

4. Pendidikan dan kesadaran orang tua

Tingkat pendidikan dan kesadaran orang tua tentang pentingnya pengasuhan yang baik juga memainkan peran penting dalam pengasuhan anak. Orang tua yang kurang teredukasi atau tidak menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam kehidupan anak-anak mereka cenderung mengabaikan kebutuhan anak-anak tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang rendah terkait dengan peningkatan risiko pengasuhan neglektif.

5. Konflik dalam keluarga

Konflik antar anggota keluarga seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dapat mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memberikan pengasuhan yang memadai. Orang tua yang menjadi korban kekerasan mungkin mengalami trauma dan stres yang berkepanjangan, yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk merespons kebutuhan anak dengan tepat. Menurut penelitian oleh Trickett dan Schellenbach di tahun 1998, kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada korban langsung, tetapi juga pada anak-anak yang menyaksikannya. Dampak ini sering kali menyebabkan kebutuhan mereka diabaikan.

6. Kurangnya dukungan sosial

Kurangnya dukungan dari keluarga besar, teman, atau komunitas dapat membuat orang tua merasa terbebani dan sendirian dalam menjalani peran mereka sebagai pengasuh. Dukungan sosial yang minim dapat mengurangi kemampuan orang tua untuk menghadapi stres dan tantangan dalam pengasuhan, yang pada akhirnya dapat mengarah pada pengasuhan neglektif. Studi mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang rendah merupakan faktor risiko signifikan untuk pengasuhan neglektif.

7. Pola asuh yang diteruskan antar generasi

Sering kali, pola pengasuhan yang neglektif adalah hasil dari siklus yang berulang dari generasi ke generasi. Orang tua yang tumbuh dalam lingkungan neglektif cenderung tidak memiliki

contoh yang baik untuk diikuti dalam hal pengasuhan anak. Mereka mungkin tidak menyadari pentingnya perhatian dan kasih sayang dalam perkembangan anak karena mereka sendiri tidak menerimanya. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan intergenerasional dalam praktik pengasuhan neglektif.

8. Perubahan struktur keluarga

Perubahan dalam struktur keluarga, seperti perceraian, kematian salah satu orang tua, atau kehadiran orang tua tiri, dapat menyebabkan pengasuhan neglektif. Anak-anak yang mengalami perubahan ini mungkin menghadapi kesulitan dalam menerima dan menyesuaikan diri dengan dinamika keluarga yang baru. Orang tua yang mengalami perubahan ini juga mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peran pengasuhan baru mereka. Studi mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai lebih rentan terhadap pengabaian dan pengasuhan yang tidak memadai.

9. Kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan

Orang tua yang kurang memiliki pengetahuan tentang pengasuhan yang baik cenderung lebih sering mengabaikan kebutuhan anak-anak mereka. Pengetahuan tentang perkembangan anak dan kebutuhan emosional anak sangat penting untuk memberikan pengasuhan yang memadai. Kurangnya pengetahuan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan yang rendah dan kurangnya akses terhadap sumber daya pengasuhan yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan dapat membantu mengurangi risiko pengasuhan neglektif.

10. Isolasi sosial dan geografis

Isolasi sosial dan geografis dapat menjadi penyebab pengasuhan neglektif. Keluarga yang tinggal di daerah terpencil atau yang tidak memiliki jaringan sosial yang kuat mungkin merasa terisolasi dan tidak memiliki dukungan yang diperlukan

untuk mengasuh anak-anak mereka dengan baik. Isolasi ini dapat memperburuk stres dan tekanan yang dirasakan oleh orang tua, yang pada akhirnya dapat mengarah pada pengabaian anak. Studi menunjukkan bahwa dukungan komunitas yang kuat dapat membantu mengurangi risiko pengasuhan neglektif.

Memahami faktor-faktor penyebab pengasuhan neglektif sangat penting untuk mengidentifikasi intervensi yang efektif dalam mencegah dan menangani masalah ini. Faktor-faktor seperti kemiskinan, kesehatan mental orang tua, kecanduan zat, serta kurangnya dukungan sosial dan pengetahuan pengasuhan berperan signifikan dalam membentuk pola pengasuhan yang tidak memadai. Dengan memahami akar permasalahan ini, kita dapat merancang strategi yang lebih komprehensif untuk mendukung keluarga dalam menyediakan lingkungan pengasuhan yang lebih baik, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya pengasuhan neglektif dan dampak negatifnya pada anak-anak.

4. Kesimpulan

Pengasuhan anak adalah proses penting yang melibatkan dukungan fisik, emosional, dan psikologis untuk mendukung perkembangan optimal anak. Pola asuh yang hangat dan responsif memberikan dasar bagi anak untuk berkembang secara sehat, baik secara psikologis maupun sosial. Sebaliknya, pengasuhan neglektif, yang mengabaikan kebutuhan dasar anak, berkontribusi signifikan terhadap perilaku delinkuen seperti agresivitas, keterlibatan dalam tindak kriminal, dan kesulitan membangun hubungan sosial. Anak-anak dengan pengasuhan neglektif juga cenderung mengalami masalah kepercayaan diri dan mencari perhatian melalui perilaku negatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor keterikatan anak dengan orang tua sangat penting untuk mencegah perilaku delinkuen, sementara

faktor lingkungan sosial dan ekonomi dapat memperburuk risiko perilaku menyimpang.

Oleh karena itu, diperlukan edukasi kepada orang tua tentang pola asuh yang baik serta intervensi berbasis komunitas yang melibatkan program rehabilitasi emosional dan sosial. Dukungan dari sekolah, pemerintah, dan masyarakat juga dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal dan mencegah pengulangan pola pengasuhan neglektif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih mendalam kepada berbagai pihak yang berkontribusi dalam menyelesaikan kajian literatur ini. Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Bapak Umar Anwar yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga berterima kasih kepada Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Medan

yang telah memfasilitasi akses data dan literatur yang mendukung penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan yang telah memfasilitasi akses data dan literatur yang mendukung penelitian ini.

References

- Alfaruqi, Mohammad Maurich Dhani, and Hermien Laksmawati. "Penyesuaian Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 3 (2023): 511–30.
- Amato, Paul R. "The Consequences of Divorce for Adults and Children." *Journal of Marriage and Family* 62, no. 4 (November 2, 2000): 1269–87. <https://doi.org/10.1111/j.1741->

3737.2000.01269.x.

- Anisah, Ani Siti, Sapriya, Kama Abdul Hakam, Ernawulan Syaodih, and Wishfa Laeli Zakiiyah. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 15, no. 1 (June 2, 2021): 434–43. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178>.
- Arsad, Agus Nur. "Faktor Kriminogen Penyalahgunaan Senjata Tajam Di Muka Umum." *Journal Justiciabellen* 2, no. 01 (2022).
- Astuti, Mulia. "Anak Berhadapan Dengan Hukum Ditinjau Dari Pola Asuhnya Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Provinsi Sumatera Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Provinsi Nusa Tenggara Barat)." *Informasi* 16, no. 01 (2011): 1–16.
- Bornstein, Marc H. *Handbook of Parenting: Volume I: Children and Parenting*. Psychology Press, 2005.
- Charles, Zastrow. *Introduction to Social Work and Social Welfare Empowering People*. Kanda: University of Aurora, 2015.
- Cohen, S, and T A Wills. "Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis." *Psychological Bulletin* 98, no. 2 (1985): 310–57.
- Dubowitz, Howard. *Neglected Children: Research, Practice, and Policy*. Sage, 1999.
- Dubowitz, Howard, Mia A. Papas, Maureen M. Black, and Raymond H. Starr. "Child Neglect: Outcomes in High-Risk Urban Preschoolers." *Pediatrics* 109, no. 6 (June 1, 2002): 1100–1107. <https://doi.org/10.1542/peds.109.6.1100>.
- Garbarino, James, and Kathleen Kostelny. "Child Maltreatment as a Community Problem." *Child Abuse & Neglect* 16, no. 4 (July 1992): 455–64. [https://doi.org/10.1016/0145-2134\(92\)90062-V](https://doi.org/10.1016/0145-2134(92)90062-V).

- Irmayani. "Peranan Orang Tua, Penegak Hukum Dan Pekerja Sosial Dalam Mengatasi Masalah Psikososial Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum (ABH) Di Rutan/Lapas." *Sosio Informa* 3, no. 2 (September 1, 2017): 138–42. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i2.851>.
- Korbin, Jill, and Claudia J Coulton. "Understanding the Neighborhood Context for Children and Families: Combining Epidemiological and Ethnographic Approaches." *Neighborhood Poverty*, 1997, 65–79.
- Kusumawardani, U. "Developmental and Clinical Psychology" 1, no. 1 (2013): 28–34.
- Muda, Siti Nurhaliza, Nadia Afrillia, Selfi Purnama Lubis, Wahyu Indah Sari, and Fauziah Nasution. "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepribadian Anak." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 10924–30.
- Nainggolan, D M. "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Medan." Universitas Medan Area, 2016.
- Oktaviani, Desy, and Lukmawati. "Keharmonisan Keluarga Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 MTs Negeri 2 Palembang." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 52–60.
- Pangestu, Chairunnisa, Hieronimus Sujati, and Herwin. "Pengaruh Self Efficacy Dan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa." *FOUNDASIA* 11, no. 1 (2020): 35–42.
- Ramdhani, Neila, Supra Wimbarti, and Yuli Fajar Susetyo. *Psikologi Untuk Indonesia Tangguh Dan Bahagia*. Yogyakarta: UGM Press, 2018.
- Restalia, Zelzha, and Sovi Septania. "Delikueni Penyalahgunaan Narkoba Pada Anak Dibawah Umur." *Psyche: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2019): 55–68.
- Saifullah, and Djuwairiyah. "Peran Keberfungsian Sistem Keluarga Pada Regulasi Emosi Remaja." *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2019): 82–93.
- Sari, Nourmarifa. "Relasi Antara Orang Tua Dan Anak Ditinjau Dari Sudut Pandang Remaja Dengan Perilaku Delinkuen." *Acta Psychologia* 1, no. 2 (October 2, 2021): 115–23. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i2.43140>.
- Setyorini, Wiji Wahyu, and Nedi Kurnaedi. "Pentingnya Figur Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak." In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 139–44, 2018.
- Slack, Kristen Shook, Jane L. Holl, Marla McDaniel, Joan Yoo, and Kerry Bolger. "Understanding the Risks of Child Neglect: An Exploration of Poverty and Parenting Characteristics." *Child Maltreatment* 9, no. 4 (November 1, 2004): 395–408. <https://doi.org/10.1177/1077559504269193>.
- Suratmi. "Penyelesaian Tindak Pidana Pencurian Yang Dilakukan Anak Di Bawah Umur (Studi Kasus Polres Semarang)." Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI, 2022.
- Thiadi, Rachel Christi, and Widya Risnawaty. "Gambaran Resiliensi Emerging Adults Yang Mengalami Pengabaian Emosional Akibat Perceraian Orang Tua." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 6, no. 3 (2022): 592–98.
- Trickett, Penelope K, and Cynthia J Schellenbach. *Violence Against Children in the Family and the Community*. American Psychological Association, 1998.
- Winanda, Devina. "Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Melakukan Tindak Hukum Pidana." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 5, no. 1 (2018).

Wulandari, Herni, and Melianny Budiarti Santoso. "Proses Parental Mediation Terhadap Anak Usia Prasekolah Dalam Menggunakan Gadget." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 213–26.

Yusuf, Haris Maulana. "Profil Anak Berkonflik Dengan Hukum Ditinjau Dari Kedisiplinan Dan Penerimaan Orang Tua: Studi Kasus Di LPKA Blitar." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.